



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Dinamika Penalaran Moral Remaja yang Tergabung dalam Geng Pelajar yang Melakukan Perilaku Prososial

PUTRI GANI SYARAFAH & PRIMATIA YOGI WULANDARI*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika penalaran moral remaja yang tergabung dalam geng yang melakukan kegiatan prososial. Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut proses perubahan penalaran moral remaja yang distimulasi gengnya dalam melakukan perilaku menyimpang dan kegiatan prososial bersama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik dengan melibatkan dua orang informan. Proses pengambilan data dilakukan melalui wawancara dengan teknik kredibilitas *member checking*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis *data driven*. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa proses perkembangan penalaran moral para informan didominasi oleh budaya, aturan dan kesepakatan geng yang menjadikan remaja menginternalisasi bagaimana cara berinteraksi sesuai dengan norma yang berlaku. Selain itu, proses dinamika penalaran moral ini juga distimulasi oleh adanya interaksi selama berada dalam geng seperti adanya diskusi, perbedaan pendapat, percontohan perilaku, serta peluang pengambilan peran. Kemudian, proses perkembangan penalaran mereka distimulasi oleh adanya interaksi dengan berbagai situasi dan individu yang berbeda-beda.

Kata kunci: *geng pelajar, penalaran moral, remaja*

ABSTRACT

This study aims to determine the dynamics of the moral reasoning of teenagers who are members of gangs who carry out prosocial activities. Researchers want to find out more about the process of changing adolescent moral reasoning which is stimulated by their gang in carrying out deviant behavior and joint prosocial activities. This study uses a qualitative research method with an intrinsic case study approach involving two informants. The data collection process was carried out through interviews with credibility techniques *member checking*. The data analysis technique used in analysis technique *data driven*. The results of this study suggest that the process of developing the moral reasoning of the informants is dominated by culture, rules and gang agreements that make adolescents internalize how to interact in accordance with applicable norms. In addition, the dynamic process of moral reasoning is also stimulated by interactions while in gangs such as discussions, differences of opinion, behavioral demonstrations, and role-taking opportunities. Then, the process of developing their reasoning is stimulated by interactions with various situations and different individuals.

Keywords: *adolescent, moral reasoning, student gang*



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa perkembangan yang terjadi ketika transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa seorang individu. Masa transisi ini dapat dilihat dari berbagai aspek, mulai dari aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosionalnya yang dimulai sekitar usia 10-13 dan berakhir pada usia 20-an atau pada awal masa dewasa muda (Santrock, 2016 dalam Amseke & Panis, 2020). Periode ini adalah masa pencarian identitas, melalui peningkatan interaksi teman sebaya dan kesesuaian dengan orang tua menurun seiring berjalannya waktu (Brown, 2004 dalam Farrell dkk., 2017). Remaja juga erat kaitannya dengan aspek sosial yakni pertemanan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa individu lebih mudah dipengaruhi selama masa remaja dibandingkan teman dimasa lain perkembangannya dalam hidup mereka. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman-teman dan kelompok sebaya yang lebih besar. Hal ini dapat menimbulkan perasaan yang menyenangkan atau stres dan kecemasan yang ekstrim ketika mereka dikucilkan dan diremehkan oleh teman sebaya (Santrock, 2014). Tidak jarang anak yang berada dalam suatu kelompok menjadi pelanggar aturan di keluarga atau sekolah disebabkan dorongan lingkungan pertemanan mereka (Cholifah, 2017). Adanya peningkatan interaksi pada masa remaja dengan teman sebaya menjadikan pertemanan dalam hal ini kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat berguna untuk remaja dalam mencapai sikap kemandirian dan kematangan dalam hubungan sosial atau interpersonalnya (Yusuf, 2011 dalam Ardi dkk., 2012). Hal-hal diatas memperjelas peran penting dari kelompok teman sebaya pada perkembangan sosial seorang remaja dalam masa pencarian identitas.

Penelitian terdahulu menjelaskan *cliques* (klik) dan *crowds* (kerumunan) diasumsikan memiliki peran penting pada masa remaja dibandingkan masa kanak-kanak (Brown, 2011; Doornwaard & others, 2012; Rubin & others, 2013 dalam Santrock, 2014). Klik merupakan kelompok kecil yang terdiri dari 2 - 12 individu dengan rata-rata 5-6 individu. Sedangkan, kerumunan memiliki anggota yang lebih banyak dari *cliques*. Remaja biasanya menjadi anggota kerumunan berdasarkan reputasi, mereka mungkin menghabiskan banyak waktu bersama atau mungkin tidak. Banyak kerumunan dijelaskan pada keterlibatan mereka pada suatu aktivitas yang sama (Brown, 2011; Brown & dkk., 2008, dalam Santrock, 2014). Selain klik dan kerumunan, terdapat bentuk kelompok teman sebaya lain yang ada dilingkungan remaja, yaitu geng. Geng terbentuk dari sekumpulan remaja yang tidak puas akan kelompok yang diikutinya, kemudian mencari kelompok dengan minat dan biasanya memiliki jenis kelamin yang sama untuk mencari pengalaman baru, perilaku baru, hingga perilaku antisosial (Hurlock, 1986 dalam Hoesnan, 2016). Ketidaknyamanan pada lingkungan keluarga karena orang tua yang terlalu protektif, kurangnya kasih sayang dari orang tua, atau bahkan orang tua yang terlalu sibuk dan selalu memanjakan anak remajanya menjadikan geng menjadi tempat untuk menemukan kenyamanan yang tidak mereka temui dalam lingkungan keluarga (Astuti dkk., 2017). Kelompok ini dapat juga disebut masa geng dimana seorang individu senang berkumpul dan bermain bersama sehingga ia cenderung merasa diterima dalam kelompok tersebut (Cholifah, 2017). Thornberry dan kawan-kawan (2003 dalam Cholifah, 2017) menjelaskan bahwa jika seorang anak tetap aktif dalam kelompok geng mereka selama beberapa tahun secara signifikan dapat mengubah kehidupan mereka dalam masa mendatang. Sehubungan dengan hal ini, penulis mendefinisikan geng pelajar disini sebagai kerumunan yang

menyatu berdasarkan reputasi dan sering menghabiskan waktu bersama baik ketika di sekolah, maupun di luar sekolah dengan tujuan untuk mencari pengalaman baru, perilaku baru, hingga perilaku antisosial.

Pada masa pencarian jati dirinya, remaja seringkali mencoba banyak hal baru, termasuk perilaku-perilaku yang sadar atau tidak sadar merupakan perilaku menyimpang. Sarwono (2008, dalam Suryandari, 2020) menyebutkan, kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana. Kenakalan remaja juga dapat diartikan sebagai tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman, dan juga merusak dirinya sendiri (Wilis, 2012 dalam Suryandari, 2020). Maraknya kasus-kasus tersebut tidak lain membuat stigma masyarakat terhadap geng pelajar makin memburuk. Tak heran geng pelajar selalu memiliki citra buruk di kalangan guru serta masyarakat luas. Seperti yang kita ketahui, tidak sedikit kasus kenakalan remaja yang berakhir pada kasus kriminalitas. Tidak jarang pula kasus-kasus tersebut dilakukan oleh sekelompok remaja, baik geng pelajar, geng motor maupun geng-geng lainnya yang terbentuk karena memiliki tujuan juga peran dari pengaruh ataupun tekanan sosial teman sebayanya.

Alih-alih maraknya kasus perilaku menyimpang oleh geng remaja, rupanya masih terdapat geng pelajar yang melakukan perilaku prososial seperti kegiatan-kegiatan kemanusiaan. Shadiqi (2018 dalam Amseke & Panis, 2020) menjelaskan perilaku prososial merupakan setiap bentuk tindakan sukarela untuk menolong orang lain sehingga memberi manfaat positif bagi si penerima bantuan dan mungkin tidak memberi manfaat langsung pada si pemberi pertolongan. Fenomena ini dapat ditemukan di wilayah Denpasar, Bekasi, bahkan Jakarta. Pada momen-momen tertentu mereka menebarkan perilaku prososial seperti bakti sosial, sahur *on the road*, buka bersama. Hal ini diperkuat dengan data sebagai berikut.

Pandangan orang ke geng gue yaa dikenalnya suka berantem sama sekolah lainn , banyak yang bolos sekolahh, manjat pager , ngerusak fasilitas sekolah , tapi dari sisi baiknyaa geng gue ini dikenal kompak juga sama orang orang karnan terkadang suka ngebantu ke orang yang membutuhkan, buka puasa dipanti asuhan , sama sahur on the road , diadainnya rutin setiap bulan puasa (P, 14052021)

Ya dianggapnya nakal gtu si. Kalau dulu sebelum akt (angkatan) ku masuk tu (setiap tahun) ada baksos gitu ke panti asuhan, terus kemaren pas corona gini ada bagi2 sembako (di jalan-jalan) (N, 14052021)

Teruss kalo dulu pas sekolah sih lumayan gmn yh,,, kek image-nya kurang baik sih menurut gue karna mereka juga kan suka kek slek2 internal gitu ya terus kalo sekitaran gue tau tuh paling responnya yg kaya "Ya ga heran sih kan dia emang blablabla.." Pas SMA setau gue mereka gaada kegiatan kemanusiaan2 gini sihh paling sotr (sahur on the road) tp gatau juga sih itu mereka bagiin saur ke orang2 di jalan apa ngga,, pas lulus tuuh sempet ada bukber di YKAI?? pokoknya yayasan kanker yg buat anak2 gituu entah setaun lalu apa 2 taun lalu gttt terus yaudah bukber bareng disana ajaa sambil main2 sm anak2nya, sambil ngebuka donasi juga buat anak-anak seangkatan yang mau donasi ke yayasan kanker itu (Y, 15052021)

Kohlberg (dalam Santrock, 2014) menekankan bahwa interaksi teman sebaya adalah bagian penting dari stimulasi sosial yang menantang individu untuk mengubah orientasi moral mereka, sehingga dapat menjadikan sebuah geng menjadi sarana perkembangan penalaran moral remaja yang berada didalamnya. Dalam teori tahapan perkembangan moral Kohlberg, terdapat tahapan dalam level 2 (*conventional reasoning*) yang menjelaskan mengenai individu menghargai kepercayaan, kepedulian,

dan kesetiaan kepada orang lain sebagai dasar penalaran moral. Hal ini terjadi pada tahap 3, dimana harapan interpersonal timbal balik, hubungan, dan kesesuaian antarpribadi terjadi. (Santrock, 2014). Kohlberg menjelaskan pada tahap ini-lah sebagian besar remaja memiliki penalaran moral, dengan beberapa pada tahap 2 dan 4. Para peneliti telah menemukan bahwa penalaran moral yang kurang maju pada masa remaja berhubungan dengan perilaku antisosial dan kenakalan (Gibbs, 2010; Taylor & Walker, 1997, dalam Santrock, 2014). Keterikatan seorang remaja dengan kelompok teman sebayanya berhubungan dengan cara mereka belajar dalam mengisi masa peralihannya. Hubungan tersebut menunjukkan nilai perilaku mereka lebih baik, sama baiknya, atau lebih buruk dari perilaku remaja lainnya. Hal ini berhubungan dengan perkembangan moral mereka yang dari perubahan dalam pikiran, perasaan, dan perilaku mengenai standar benar dan salah (Santrock, 2014). Dalam masa perkembangan moral individu, terdapat proses berpikir yang berkaitan dengan aturan dan kesepakatan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan individu lainnya dalam menjalani kehidupan. Hal ini yang disebut dengan penalaran moral. Mengapa kemudian penalaran moral penting untuk diteliti dalam hal ini, karena perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial, dan dimensi interpersonal, yang mengatur interaksi sosial dan menengahi konflik. Ketika seorang remaja berada pada lingkungan teman sebaya yang melakukan percakapan yang menantang, bahkan terjadi pertentangan atau berbeda pendapat berdampak pada penalaran moral yang lebih tinggi (Berkowitz & Gibbs, 1983; Walker, Hennig, & Krettenauer, 2000 dalam Santrock, 2014).

Amseke & Panis (2020) menemukan bahwa perkembangan moral mempengaruhi perilaku prososial pada remaja. Nilai-nilai moral yang dipelajari remaja terlihat dalam perilaku prososial seperti perilaku berbagi, kerjasama, menolong, jujur, dan berderma. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa masa perkembangan perilaku prososial pada remaja merupakan kesempatan membangun relasi yang positif dengan lingkungan. Perkembangan ini menguatkan remaja untuk menunjukkan perilaku prososial pada masa-masa selanjutnya ketika beradaptasi dengan lingkungan sosial. Hasil penelitian yang dilakukan Bradley dan kawan-kawan (2015) menemukan bahwa dalam menghasilkan perilaku prososial pada remaja, teman sebaya memberikan pengaruh terhadap potensi untuk menginternalisasi norma-norma yang berkaitan dengan perilaku prososial mereka. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian van Hoorn dan kawan-kawan (2016) menyampaikan bahwa masih belum jelas sejauh mana pengaruh *feedback* teman sebaya pada remaja dapat membuat seorang remaja menginternalisasi aturan atau norma sosial dan berperan untuk menjadi bahan pertimbangan mereka dalam membuat keputusan dari waktu ke waktu. Hal ini mendukung gagasan bahwa pengaruh teman sebaya berpeluang untuk perkembangan perilaku prososial yang sehat dan penyesuaian sosial, namun belum menjelaskan sejauh mana pengaruh teman sebaya dalam proses internalisasi norma-norma sosial terhadap seorang remaja.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui bagaimana proses dinamika penalaran moral remaja yang tergabung dalam geng yang melakukan kegiatan prososial secara bersama-sama.

METODE

Desain Penelitian

Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus intrinsik dipilih peneliti untuk dapat memahami secara utuh dan mendalam terhadap kasus khusus dimana adanya geng pelajar yang memiliki citra buruk karena berperilaku menyimpang namun bersamaan dengan itu mereka secara rutin melakukan kegiatan prososial. Penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai bagaimana penalaran moral mereka dalam beraktivitas didalamnya. Analisis penelitian ini

menggunakan teknik analisis *data driven* dimana peneliti mengkode dengan tema-tema yang ditemukan dari data yang ada. Adapun teknik pemantapan kredibilitas dengan menggunakan *member checking*.

Partisipan

Pemilihan partisipan yang terlibat dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik penentuan *criterion based* dimana partisipan yang dipilih ialah mereka yang sesuai dengan kriteria sehingga dapat memungkinkan penggalian data lebih mendalam terhadap topik penelitian ini (Ritchie, J., & Lewis, 2003). Adapun partisipan kriteria yang digunakan antara lain remaja akhir usia 15-22 tahun dan tergabung di dalam geng yang melakukan kegiatan prososial (Santrock, 2014). Terdapat dua partisipan berinisial AA (17) dan RF (18) yang sebelum proses pengambilan data telah diberikan *informed consent* untuk memahami keterlibatannya dalam penelitian ini.

Strategi Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penggalian data wawancara dengan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat secara mendalam menggali dan melakukan pendalaman yang rinci tentang perspektif pribadi partisipan terhadap topik penelitian dengan konteks pribadi (Ritchie, J. & Lewis, 2003). Metode ini dipilih karena kesesuaian yang dibutuhkan peneliti dalam pemahaman dan perspektif partisipan mengenai topik penelitian terkait pengalaman pribadinya. Proses penggalian data dilakukan sebanyak dua kali kepada masing-masing partisipan.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian Informan 1

AA telah bergabung dengan geng PA sejak ia duduk dibangku SMP dimana ia belum mengetahui pandangan orang lain khususnya guru SMA PA yang buruk mengenai PA dan ia baru mengetahui hal tersebut setelah ia masuk ke SMA PA. Meskipun terdapat pandangan guru mengenai geng PA yang tidak baik, tidak membuat AA berkeinginan keluar dari geng tersebut. Hal ini dikarenakan AA menemukan kenyamanan berinteraksi dengan geng PA kala itu. Tidak adanya perpeloncoan, obrolan yang menarik, aktivitas yang seru, dukungan teman yang diterima selama menghabiskan waktu bersama, hingga persepsi AA terhadap PA menyatakan bahwa ini bukan hanya kumpulan remaja yang menghabiskan waktu bersama melainkan ini merupakan organisasi. Berdasarkan penjelasan AA mengenai proses bergabung dirinya dengan geng PA, AA adalah seorang remaja yang supel serta berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, meskipun dirinya bukanlah bagian dari geng tersebut, karena sejak SMP ia telah secara tidak resmi menjadi bagian dari geng PA. Berkumpul bersama dengan geng PA juga dapat menghibur dirinya dengan menghilangkan kebosanan. Tak jarang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh AA berlandaskan solidaritas dan memberikan hiburan untuk dirinya. Jika diulas kembali, solidaritas yang telah diinternalisasi oleh AA menggambarkan penalaran moral AA pada tahap 2 dimana ia memikirkan timbal-balik atas ketersediaannya untuk mem-*back-up* temannya yang sedang dalam masalah. Adapun adanya keterikatan dirinya dengan geng PA dapat mempengaruhi orientasi moral AA dalam berpikir dan bertindak.

Penalaran moral AA yang terus berkembang dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan geng PA yang didalamnya terdapat alumni, teman angkatan, serta adik kelasnya. Hal ini dapat dilihat dari proses berpikir AA yang dipengaruhi dari budaya dan aturan geng PA yang diinternalisasi oleh norma sosial yang ada, adanya peluang pengambilan peran, *modelling* karena adanya diskusi dengan alumni mengenai kehidupan, serta adanya hubungan atau keterikatan AA dengan teman-teman khususnya dengan geng PA yang seringkali menghabiskan waktu bersama. Jika dilihat dari penalaran moral AA dari pengalamannya sebagai anggota geng PA, terjadi perubahan yang mengisyaratkan adanya peningkatan penalaran moral dari tahap 2 dimana AA berperilaku sesuai dengan bagaimana ia diperlakukan. Kemudian, dalam pernyataan lainnya ia juga menyebutkan bahwa ia memilih tidak ikut berantem atau berusaha meleraikan ketika ada masalah sebelum berujung ke penyelesaian secara fisik semata-mata karena ia ingin menjaga nama baik dirinya dan tidak mau memiliki musuh. Hal ini mengisyaratkan bahwa adanya penalaran moral tahap 3 yang telah dicapai AA. Keikutsertaannya untuk mengurus acara geng PA juga menjadi salah satu faktor adanya perkembangan penalaran moral AA karena ia mau mengambil peran dalam mengatur hal tersebut. Diakhir masa SMA-nya ini, ia memilih untuk memperbanyak cerita dan kesan baik sebelum masuk ke jenjang perkuliahan. Perkembangan kognitif dan penalaran moral yang terjadi pada dirinya juga dipengaruhi oleh pengalaman di geng PA sejak kelas 10 sebelum pandemi dimana ia sangat sering berkumpul dengan geng PA hingga kini yang untuk mengadakan acara *anniversary* geng PA saja hanya 10 dari seluruh teman angkatan dan AA salah satunya.

Hasil Penelitian Informan 2

Sebagai siswa kelas 10 yang telah ditandai oleh seniornya untuk menjadi bagian dari KO, RF mengalami dilema untuk meyakinkan dirinya dalam memilih. Tidak adanya dukungan dari orang tua karena mengetahui geng KO dan wali kelasnya yang merupakan salah satu kesiswaan membuat dirinya merasa takut tidak mampu untuk menjalankan ketentuan-ketentuan dari KO selama menjadi siswa kelas 10. Akan tetapi, keinginan RF yang cukup besar untuk memiliki pengalaman yang berkesan selama masa SMA dan rasa kasihan karena selain seniornya, teman-teman RF juga mengajak dirinya untuk bergabung di KO karena diminta untuk meramaikan KO ini. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat banyak perubahan dari RF yang ia rasakan sendiri. Dibalik stigma buruk geng KO karena budayanya sendiri, ia mendapatkan banyak pelajaran dalam bagaimana dirinya berperilaku dalam kaitannya interaksi dengan orang lain. Ia menjelaskan pula bahwa ia dapat memilih dan memilah mana yang harus diambil dan dibuang sebagai pembelajaran hidup. Perilaku menyimpang berupa kekerasan dan tekanan yang ia terima dari seniornya tidak menjadikan RF menyesal menjadi bagian dari KO dan jika harus mengulang waktu, ia akan tetap menjadi bagian dari KO. Adapun budaya dan aturan geng KO yang didasarkan pada senioritas dan solidaritas menjadi dasar perilaku menyimpang maupun adanya kegiatan prososial yang geng KO lakukan. Perilaku menyimpang yang dijelaskan selama proses pengambilan data tidak jauh dari tindakan semena-mena dari para senior kepada juniornya yang masih duduk di kelas 10. Mereka harus mengikuti aturan dan permintaan dari seniornya dapat berupa memalak, maupun tindakan kekerasan sebagai cara untuk mengajarkan solidaritas dengan satu angkatan.

Pengalaman RF selama menjalani masa SMA-nya menjadi bagian dari geng KO cukup mempengaruhi dirinya dalam cara berpikir dan bertindak kaitannya dengan individu lainnya. Dapat dikatakan RF melalui perkembangan penalaran moral dari tahap 2 hingga tahap 4 selama ia SMA. Pada kelas 10, RF menginternalisasi norma sosial dimana salah satu aturan KO yang harus *menongkrong* hanya di *tongkrongan* KO, *utas* harus menggunakan atribut yang sesuai dan lain sebagainya, membuat RF belajar yang disebut dengan kesetaraan. RF mempelajari untuk menghargai uang, makan-minum seadanya, juga belajar bertanggung jawab. Kemudian ia juga belajar berempati dengan para penjual dan tukang

parkir di sekolahnya yang telah menjaga motornya hingga ia merasa dekat dengan mereka dan dengan senang hati membantu mereka ketika membutuhkan. Hal ini mencerminkan tahap penalaran RF berada pada tahap 2 dimana adanya timbal-balik dalam interaksi dirinya dengan individu lain. RF mengaku manfaat yang ia rasakan dari keterlibatannya sebagai bagian dari geng KO sangat membantu dirinya dalam menjalani kehidupan. Dari mulai dapat berperilaku sopan, bertanggung jawab, kemampuan berbicara di depan umum, mampu memberi nasihat kepada temannya, pendidikan karakter, hingga memiliki regulasi emosi yang baik ia rasakan karena ia menjalani masa SMA-nya sebagai bagian dari geng KO. RF juga menambahkan bahwa jika harus mengulang waktu ia akan tetap mengikuti geng KO, karena tanpa geng KO mungkin ia tidak merasakan pendewasaan diri dan memiliki pengalaman yang sangat berkesan itu.

DISKUSI

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan 2 remaja yang sesuai dengan kriteria penelitian yang berperan sebagai informan. Berdasarkan hasil penelitian, keduanya ialah AA (17 tahun) dan RF 18 (tahun) yang memperlihatkan bahwa mereka merupakan remaja yang dinamika penalaran moralnya dipengaruhi oleh kelompok geng pelajarnya yang melibatkan adanya perkembangan kognitif, konflik kognitif, pengambilan peran, *modeling*, hingga adanya interaksi teman sebaya. Dari hasil analisis data, peneliti menemukan bahwa pada kedua informan memiliki dinamika penalaran serta perkembangan penalaran moral yang didominasi pengaruhnya pada hubungan teman sebaya dan *modelling*. Kohlberg menyatakan penalaran moral seseorang dapat distimulasi untuk lebih maju apabila individu dihadapkan pada model atau diskusi yang lebih maju pula dibandingkan tingkat penalaran moral mereka atau bisa disebut dengan hubungan teman sebaya (Santrock, 2014). Sesuai dengan pernyataan tersebut, kedua informan memperlihatkan keterlibatan aktif mereka selama menjalani masa SMA dengan geng pelajarnya serta pada salah satu informan memiliki motivasi mengikuti geng dikarenakan ia merasa dapat berdiskusi hingga menemukan solusi-solusi dari para senior juga pengetahuan dan informasi dari hasil berkumpul bersama mereka.

Tak hanya itu, selama proses tahun pertama dan keduanya, terjadi proses belajar mereka yang melibatkan proses kognitif dalam berpikir dan berperilaku melalui internalisasi aturan dan budaya dalam geng dan percontohan oleh senior mereka. Bandura (dalam Santrock, 2014) menyatakan bahwa proses kognitif individu berkaitan erat dengan perilaku serta pengalaman mereka terhadap lingkungannya. Tanpa sadar, remaja memahami dan mempelajari aturan dan budaya yang berlaku dalam kelompok atau gengnya melalui interaksi mereka dengan senior dan teman sebaya. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Kohlberg dimana perkembangan penalaran moral seseorang dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan teman sebayanya yang dapat memicu perubahan orientasi moral mereka serta mengambil peran hingga membuat aturan-aturan berdasarkan kesepakatan bersama (Santrock, 2014). Hal ini sesuai dengan hasil analisis data dimana ada kalanya para informan mengambil peran di angkatan gengnya kemudian membuat kesepakatan-kesepakatan khusus sesuai dari hasil diskusi yang dilakukannya.

Perbandingan tersebut sebaiknya mengarah pada adanya perbedaan dengan temuan penelitian sebelumnya sehingga berpotensi untuk menyatakan adanya kontribusi bagi perkembangan ilmu. Berbagai perilaku menyimpang di atas dapat dijelaskan melalui adanya sikap konformitas dimana menurut Sarwono dan Meinarno (2009 dalam Prihardani, 2012) konformitas adalah munculnya kecenderungan untuk menyesuaikan antara perilaku individu dengan perilaku individu lainnya yang diperkuat dengan keinginannya sendiri. Kemudian pernyataan ini diperkuat dengan pendapat Baron & Byrne (2010 dalam Prihardani, 2012) yang mengatakan penyesuaian tersebut juga di dorong secara

tidak langsung karena adanya tuntutan dari kelompok dalam hal ini geng. Gunarsa (2005 dalam Prihardani, 2012) menjelaskan terdapat dua aspek yang dapat menggolongkan perilaku kenakalan pada remaja, yakni aspek asosial dan aspek hukum. Aspek asosial dijelaskan sebagai perilaku-perilaku yang tidak diatur dalam undang-undang atau hukum yang berlaku sehingga sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum, seperti, membolos, kabur (meninggalkan rumah tanpa izin), keluyuran (pergi secara mandiri atau berkelompok tanpa tujuan dan memungkinkan melakukan perilaku *negative*, bergaul dengan teman yang berpengaruh, meminum minuman keras dan beralkohol secara berlebihan, dan lain-lain. Kemudian aspek hukum disini berarti perilaku yang dapat disebut dengan kejahatan karena dianggap melanggar hukum dan perlu diselesaikan dengan hukum pula. Bentuk-bentuknya antara lain perjudian, tindakan anti sosial dalam artian perilaku yang merugikan orang lain, penganiayaan berat hingga menyebabkan kematian, dan sebagainya. Kentalnya budaya dan tegasnya aturan dalam geng menjadi faktor yang begitu kuat bagi para remaja yang masih memiliki penalaran moral yang rendah.

Berdasarkan hasil analisis data, seluruh pengalaman AA dan RF selama menjalani kehidupan SMA-nya memperlihatkan adanya perkembangan dan dinamika penalaran moral pada mereka. Ketika kelas 10 dan 11 AA yang menggambarkan bahwa memiliki penalaran moral pada tahap 2 yang pemikiran dan perilakunya sangat mempertimbangkan hubungan timbal-balik antara dirinya dengan kelompok gengnya dan juga cara menyelesaikan masalah dengan geng lain, kemudian di kelas 12 ia mulai memikirkan masa depan dalam ranah perkuliahan bahkan pendapatan untuk dirinya juga ingin menjaga nama baiknya dengan menjaga hubungan dengan teman-temannya dan orang lain yang berasal dari geng lain memperlihatkan bahwa dirinya berada pada perkembangan moral tahap konvensional dan penalaran moral tahap 3.

Sementara, RF yang sejak awal kelas 10 dihadapkan dengan dilema akan menjadi bagian dari geng atau tidak dengan mempertimbangkan aspek orang tua yang tidak mendukung dan larangan dari wali kelasnya memperlihatkan dirinya berada pada tahapan moral prakonvensional, meskipun pada akhirnya memilih bersama teman-temannya dan dengan seiring berjalannya waktu ia sampai pada tahapan dimana ia harus mulai mendidik kelas 10 namun dengan tantangan pandemi sehingga tidak dapat bertemu dan mulai merasa tidak seimbang tenaga yang dikeluarkan mengisyaratkan bahwa penalaran moralnya berada pada tahap 2. Kemudian RF yang memperlihatkan bahwa tahapan penalaran moralnya mencapai tahap 3 yakni orientasi moral mereka berdasar pada perilaku mayoritas dalam melakukan beberapa perilaku menyimpangnya dan juga mengikhhlaskan dan memaafkan seniornya karena dirinya tidak dapat merasakan kenikmatan menjadi seorang senior. Sementara ketika ia memasuki kelas 12, ia mulai dapat memilih dan memilah apa yang benar dan salah berdasar aturan dan orientasi moralnya. Pada kelas 12 juga ia seringkali menengahi perbedaan pendapat dan mencoba memandu alur pemikiran beberapa temannya yang ingin tawuran dengan memikirkan dampak buruknya. Ia juga mulai menyadari jika ia tidak memperbaiki diri akan berdampak buruk pula bagi dirinya sehingga ia mulai memikirkan perkuliahan, belajar untuk ujian dan lain sebagainya. Hal ini memperlihatkan bahwa dirinya telah memasuki tahap 4 penalaran moral dimana ia menyadari untuk taat pada aturan yang bersifat sosial maupun agama.

SIMPULAN

Peningkatan interaksi remaja dengan teman sebaya pada masa remaja menjadikan peranan kelompok remaja dalam hal ini geng menjadi penting. Peneliti menemukan dalam interaksinya dengan geng mereka menemukan kebahagiaan, kehangatan, hingga pendewasaan dirinya dalam masa peralihannya. Kelompok geng yang dinilai memiliki stigma buruk tidak semata-mata hanya memberikan pengaruh buruk kepada remaja yang berada didalamnya. Mereka berproses satu sama lain dalam melewati masa

peralihannya dari berperilaku menyimpang, secara budaya “dipaksa” menjalankan tradisi yang berujung ke kegiatan prososial, hingga mereka membuat kesepakatan untuk melakukan kegiatan prososial dan bahkan memperbaiki citra diri mereka. Adapun perbedaan penalaran moral pada AA dan RF berbeda selama masa SMA-nya. AA melewati perubahan tahap penalaran moral dari tahap 2 hingga 3 selama menjalani masa SMA bersama geng, sedangkan RF mengalami perubahan dari tahap 2 hingga tahap 3 selama masa SMA-nya. Terciptanya perilaku menyimpang dan kegiatan prososial dari anggota geng dihasilkan atas dasar budaya, aturan, serta kesepakatan dalam geng tersebut. Konflik kognitif, pengambilan peran, stimulus dari teman sebaya, serta *modelling* mengantarkan perubahan penalaran moral remaja yang tergabung dalam geng. Mereka menemukan dan memiliki hubungan yang lebih hangat dengan sosok alumni yang telah memiliki penalaran moral yang lebih tinggi ataupun variasi teman lainnya yang berasal dari geng lain. Dari memahami pola interaksi dan percontohan, remaja mempelajari dan mempertimbangkan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh dirinya dalam interaksi dengan individu lain dalam menjalani kehidupannya. Kebermanfaatan dan perkembangan penalaran moral yang dirasakan oleh seorang remaja yang menjadi bagian dari geng tidak baku sebanyak apa, namun sangat memungkinkan ketika remaja tersebut memiliki ajaran dan contoh yang baik sejak dini, ia akan membentuk orientasi moral lebih baik lagi.

Saran bagi penelitian selanjutnya peneliti dapat mendalami seberapa besar pengaruh baik dan buruk dari remaja mengikutsertakan dirinya sebagai anggota geng tertentu dengan melibatkan sampel yang lebih besar untuk dapat mempertegas data penelitian ini. Selain itu, perlu penelitian yang mendalami mengenai pengaruh perkembangan remaja yang terlibat dalam geng SMA terhadap regulasi emosi setelah mengakhiri masa SMA-nya. Bagi orang tua dan guru yang dapat peneliti berikan kepada orang tua dan guru ialah untuk mulai mencari tahu dan memahami perilaku remaja hingga alasan mereka ketika menghasilkan perilaku tersebut. masa pencarian jati diri tidak-lah mudah bagi mereka, sehingga berikan ruang berekspressi bagi mereka dengan tetap memantau lingkup pertemanannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan penulis kepada Allah SWT, kedua orang tua, kakak-kakak penulis, serta sahabat penulis yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan doa selama proses penelitian. Terima kasih pula kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian penelitian ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Putri Gani Syarafah dan Primatia Yogi Wulandari tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Amseke, F. V., & Panis, M. P. (2020). Peran perkembangan moral terhadap perilaku prososial remaja. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 2(2), 103–115. <https://doi.org/10.36269/psyche.v2i2.210>
- Ardi, Z., Ibrahim, Y., & Said, A. (2012). Capaian tugas perkembangan sosial siswa dengan kelompok teman sebaya dan implikasinya terhadap program pelayanan bimbingan dan konseling. *Konselor*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/0201212522-0-00>

- Astuti, A. D., Yuniasih, & Kunci, K. (2017). Dipublikasikan oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas PGRI Madiun Fenomena geng pada remaja usia sekolah menengah pertaman dan faktor yang mempengaruhi. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1, Issue 1). <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/108>
- Cholifah, P. S. (2017). Pemahaman perspektif sosial, penalaran moral dan prososial, serta pengaruh teman sebaya pada siswa sekolah dasar. *Tarbiyatuna*, 53(4), 130.
- Choukas Bradley, S., Giletta, M., Cohen, G. L., & Prinstein, M. J. (2015). Peer Influence, peer status, and prosocial behavior: an experimental investigation of peer socialization of adolescents' intentions to volunteer. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(12), 2197–2210. <https://doi.org/10.1007/s10964-015-0373-2>
- Farrell, A. D., Thompson, E. L., & Mehari, K. R. (2017). Dimensions of peer influences and their relationship to adolescents' aggression, other problem behaviors and prosocial behavior. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1351–1369. <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0601-4>
- Hoesnan. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Ghalia Indonesia.
- Prihardani, I. (2012). Hubungan antara konformitas geng dengan kenakalan remaja [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/20365>
- Ritchie, J., & Lewis, J. (2003). *Qualitative A Guide for*. 379.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (Fifteenth). McGraw-Hill Education.
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4, 23–29. <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>
- van Hoorn, J., van Dijk, E., Meuwese, R., Rieffe, C., & Crone, E. A. (2016). Peer Influence on Prosocial Behavior in Adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 26(1), 90–100. <https://doi.org/10.1111/jora.12173>